

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Situasi pandemi yang sedang terjadi akibat dari wabah *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang melanda hampir di seluruh belahan dunia dan berdampak pada aspek-aspek kehidupan manusia (Darmalaksana, 2020). Banyak usaha yang sudah dilakukan berbagai negara untuk mencegah penularan wabah Covid-19, seperti menerapkan *social distancing* (pembatasan jarak sosial) untuk mengurangi interaksi sosial di masyarakat. Menerapkan isolasi, yaitu pemisahan orang sakit yang terinfeksi penyakit menular dengan orang yang tidak terinfeksi dan menerapkan karantina, yaitu pembatasan pergerakan orang diduga terinfeksi penyakit menular tetapi tidak sakit (Smith & Freedman, 2020).

Indonesia juga menerapkan berbagai kebijakan upaya untuk mencegah penularan wabah covid-19 seperti *social distancing*, *physical distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Dengan adanya kebijakan tersebut mengharuskan masyarakat untuk menghentikan sementara kegiatan di luar rumah dan menerapkan *stay at home* semua kegiatan mulai dari bekerja, sekolah hingga ibadah dilakukan dari rumah (Pudjianto, 2021). Akibat dari kebijakan tersebut adanya pengurangan atau penghentian kegiatan di berbagai bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Pembatasan di bidang pendidikan mengakibatkan kegiatan pembelajaran tatap muka di sekolah dihentikan dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) (Sabila, 2021).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah secara daring atau jarak jauh. Sistem pembelajaran daring dianggap sebagai kebijakan yang paling tepat untuk mengatasi permasalahan di bidang pendidikan dalam menghadapi situasi pandemi Covid-19 (Istiana, 2021). Di tingkat pendidikan anak usia dini di Indonesia sistem pembelajaran daring merupakan hal yang baru (Bachtiar dan Nasrullah, 2021).

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring guru dituntut lebih kreatif dalam menyajikan pembelajaran dengan keterbatasan waktu dan tempat. Guru yang memiliki kreativitas akan menciptakan pembelajaran yang berkualitas, pembelajaran menjadi efektif, asik dan menyenangkan, serta tidak membuat peserta didik cepat jenuh, khususnya pada anak usia dini (Madrika, 2021).

Tidak menutup kemungkinan terjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dalam jenjang pendidikan anak usia dini beberapa hambatan yang terjadi yaitu, keterbatasan fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran daring, guru dituntut kreatif dalam merancang, mengelola dan melaksanakan pembelajaran daring, siswa mengalami kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan guru, siswa sulit berkomunikasi dan bermain dengan teman-temannya mengakibatkan mereka mudah stres, orang tua sulit membagi waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah dan lainnya (Farantika dan Dwi, 2021). Hambatan tersebut sekaligus menjadi sebuah tantangan bagi pendidik PAUD dalam melaksanakan pembelajaran daring (Nurdin dan Anhusadar, 2021).

Pandemi yang terjadi saat ini tidak akan berlangsung cepat untuk kembali *normal* dalam melaksanakan aktivitas, terutama dalam melaksanakan aktivitas pendidikan yang melibatkan pendidik dan peserta didik. Pemerintah tidak ingin generasi emas ketinggalan pengetahuan dalam belajar dan tetap melakukan pembelajaran demi kemajuan generasi penerus sebagai tunas kemajuan bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menerapkan *new normal*. Pembelajaran pada masa *new normal* dilaksanakan dengan sistem pertemuan tatap muka (PTM) terbatas dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Firmansyah dan Fani, 2020). Prosedur pelaksanaan pembelajaran terkait dengan protokol dan prosedur keamanan saat sekolah kembali buka disebutkan dalam Surat Edaran No.15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah Masa Darurat Penyebaran Covid-19.

Menuju *new normal* akan menjadi acuan dalam perubahan yang cukup besar dalam dunia pendidikan, diperlukan beberapa persiapan baik itu dalam pengelolaan sekolah maupun peserta didik, memaksimalkan sumber daya di sekolah. Salah satu sumber daya yang perlu dimaksimalkan di sekolah yaitu kompetensi pedagogik guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (Ahmad, 2020). Sesuai dengan Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dan setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Data yang ditemukan di lapangan hasil wawancara dengan seorang guru TK yang ada di wilayah Selemadeg Timur menyatakan bahwa terdapat perbedaan RPPH daring dengan RPPH luring, perbedaan tersebut terdapat pada alokasi waktu dan kegiatan pembelajaran. Guru lainnya juga menyebutkan hal yang sama mengalami hambatan dalam mengembangkan RPPH daring karena adanya perbedaan antara RPPH daring dengan RPPH luring.

Seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk merancang kegiatan pembelajaran dan pengembangan anak usia dini berdasarkan kurikulum yang berlaku (Pamungkas, 2016). Tingkat kesiapan pendidik dalam pembelajaran daring dapat membantu pendidik untuk melaksanakan pembelajaran daring agar tujuan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Menurut Alwiyah dan Imaniyati (dalam Febrialismanto, dkk., 2021) kesiapan tersebut seperti rencana pembelajaran, materi-materi pembelajaran yang akan disampaikan, media pembelajaran, mengatur jadwal pembelajaran daring dan lain-lain. Beberapa faktor utama yang menjadi kunci kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring adalah sikap, kompetensi pada teknologi, pedagogi dan cara mengajar, pelatihan dan kendala waktu (Tiara dan Erika, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Survei Karakteristik Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) Masa *New Normal* Pada Taman Kanak-Kanak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) masa *new normal*

pada taman kanak-kanak. Penelitian ini akan dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Bali.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Adanya perubahan skema pembelajaran dari luring menjadi daring.
- 1.2.2 Adanya kebijakan baru tentang *new normal*.
- 1.2.3 Pembelajaran pertemuan tatap muka (PTM) terbatas dapat dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur.
- 1.2.4 Terdapat perbedaan antara RPPH daring dan RPPH luring.
- 1.2.5 Guru belum pernah mengikuti pelatihan perancangan RPPH daring.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini dapat dibatasi pada penelitian mengenai karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) masa *new normal* pada taman kanak-kanak di kecamatan Selemadeg Timur, Tabanan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan rumusan masalah, yaitu bagaimana karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran harian

(RPPH) masa *new normal* pada taman kanak-kanak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) masa *new normal* pada taman kanak-kanak di Kecamatan Selemadeg Timur, Kabupaten Tabanan, Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis dapat menambah pengetahuan terkait dengan karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) masa *new normal* pada taman kanak-kanak.

1.6.2 Manfaat praktis

a. Bagi Pendidik

Menambah informasi serta wawasan pendidik tentang karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) masa *new normal* pada taman kanak-kanak agar ada peningkatan kemampuan pendidik dalam keterampilan merancang pelaksanaan pembelajaran harian.

b. Bagi Kepala sekolah

Bermanfaat sebagai informasi atau pengetahuan baru serta sumbangan pemikiran dalam merancang karakteristik rencana

pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) masa *new normal* pada taman kanak-kanak dilembaga pendidikan yang dipimpinnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

c. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan untuk menambah referensi atau pengetahuan pada topik karakteristik rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) masa *new normal* pada taman kanak-kanak.

